

Peningkatan Kepekaan Sosial terhadap Keberagaman melalui Edukasi Intoleransi di SMA Negeri 9 Pekanbaru

Nabila Aulia Putri *¹

Putri Nafisha ²

Azmi Habibah ³

Mutia Mawaddah ⁴

Ilham Hudi ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail : nabilaauliaputri@gmail.com

Abstrak

Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan remaja menjadi keprihatinan tersendiri. Kasus-kasus bullying, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang tersebar di media sosial menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak intoleransi dengan dorongan dari media sosial yang sulit untuk di batasi sehingga dapat memunculkan hasil yang memiliki dampak yang cukup buruk dalam kehidupan kewarganegaraan. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pekanbaru, dengan pendekatan melalui penyuluhan. Dimana penyuluhan tersebut di bungkus dengan metode yang sederhana sehingga mudah di pahami oleh siswa. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi dan ketrampilan melalui metode ceramah, simulasi, dan bermain peran kepada siswa SMA. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan kepekaan sosial siswa. Ada perubahan perilaku yang berarti, di mana siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman di SMAN 9 Pekanbaru. Peningkatan kesadaran ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk kepribadian mereka sebagai generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. upaya strategis untuk memperkuat karakter inklusif di antara siswa. Peserta didik sekarang dapat mengenali berbagai jenis intoleransi di sekolah baik yang berbentuk verbal, sosial, maupun simbolis serta menyadari dampak merugikannya terhadap kesehatan mental individu dan suasana belajar yang kondusif

Kata kunci : intoleransi digital, literasi media, pancasila di era internet

Abstract

The phenomenon of increasing intolerance among teenagers is a particular concern. Cases of bullying, hate speech, and discrimination spread on social media show that digital technology does not always support the formation of positive character. This study aims to identify the impact of intolerance with encouragement from social media that is difficult to limit so that it can produce results that have quite a bad impact on civic life. This community service method was implemented at SMA Negeri 9 Pekanbaru, with an approach through counseling. Where the counseling was packaged with a simple method so that it was easy for students to understand. The implementation method used in this community service activity was to provide information and skills through lectures, simulations, and role-playing methods to high school students. Overall, this activity was effective in increasing students' social sensitivity. There was a significant change in behavior, where students began to show concern for diversity at SMAN 9 Pekanbaru. This increased awareness is expected to be a solid foundation in shaping their personalities as a young generation who are not only intellectually intelligent, but also emotionally and socially mature. strategic efforts to strengthen inclusive character among students. Students can now recognize various types of intolerance in schools, whether verbal, social or symbolic, and are aware of their detrimental impacts on individual mental health and a conducive learning environment.

Keywords: digital intolerance, media literacy, Pancasila in the internet age

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang pesat di Indonesia menuntut adanya kerangka hukum yang memadai untuk mengatur aktivitas daring (Rangkuti & Andrianto, 2025). Era digital telah membawa dunia ke dalam revolusi teknologi yang mendalam, di mana informasi menjadi salah satu aset paling berharga. Kemajuan teknologi informasi (TI) telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hitungan detik,

informasi dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan layanan digital memungkinkan akses yang lebih cepat ke berbagai kebutuhan manusia. Dari media sosial hingga kecerdasan buatan (AI), teknologi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan modern (Putri & Bangsa, 2024). Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan agama peserta didik. Namun, fenomena ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, media sosial membuka pintu lebar bagi seseorang untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Akan tetapi, di sisi lain, kemudahan ini juga membawa risiko, karena informasi yang beredar di media sosial tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hoaks, konten yang misleading, atau bahkan paham radikal dapat dengan mudah menyebar di platform ini (Wati, 2025).

Perkembangan dinamika komunikasi digital ini menunjukkan bahwa penguatan kembali nilai-nilai kebangsaan tidak dapat hanya mengandalkan regulasi atau imbauan pemerintah. Perlu adanya keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas digital, untuk menciptakan kultur bermedia sosial yang sehat. Literasi digital yang berorientasi pada nilai Pancasila menjadi kunci dalam membangun kesadaran kritis masyarakat, agar mampu memilah informasi, menghindari provokasi, serta tidak mudah terjebak dalam arus polarisasi. Di sisi lain, platform media sosial juga perlu berperan melalui pengawasan konten yang lebih bertanggung jawab guna mencegah penyebaran ujaran kebencian dan hoaks (Fauzi et al., 2025). Polarisasi sering kali memunculkan segregasi sosial yang berisiko memperlebar jarak antarkelompok masyarakat. Hal ini berdampak pada melemahnya solidaritas sosial, terutama ketika perbedaan pandangan politik semakin diwarnai oleh isu-isu sensitif seperti agama dan etnis (Efrianti, 2025). Polarisasi ini tentu dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa sehingga dapat mengancam relevansi terhadap sila ke-3 Pancasila yang seharusnya memang menjadi perhatian khusus terkait fenomena ini. Polarisasi ini semakin diperkuat oleh algoritma platform yang sering kali menyarankan konten serupa dengan yang pernah dilihat atau disukai pengguna, yang pada akhirnya membentuk filter bubble atau gelembung informasi. Dalam lingkungan filter bubble, pengguna hanya terpapar pada konten yang mendukung pandangan mereka sendiri dan jarang dihadapkan pada perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat keyakinan mereka, termasuk keyakinan yang diskriminatif (Nasar et al., n.d.)

konten yang mendukung pandangan mereka sendiri dan jarang dihadapkan pada perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat keyakinan mereka, termasuk keyakinan yang diskriminatif (Praselanova, 2020). Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan remaja menjadi keprihatinan tersendiri. Kasus-kasus bullying, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang tersebar di media sosial menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif (Bahri, 2025). Intoleransi yang tidak ditangani dengan baik berpotensi berkembang menjadi tindakan ekstrem yang merugikan banyak pihak, bahkan hingga mencapai tingkat terorisme. Ketika sikap intoleransi terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, atau pandangan terus berlanjut, ini bisa membentuk pola pikir yang menyempit dan eksklusif. Sikap seperti ini mendorong individu atau kelompok untuk menolak, meminggirkan, atau bahkan membenci mereka yang dianggap berbeda atau "tidak sesuai" dengan standar kelompok tertentu. Dalam banyak kasus, tindakan terorisme bermula dari fanatisme yang didasari oleh pemahaman yang salah atau sempit terhadap ajaran tertentu, serta adanya motivasi untuk menghilangkan "ancaman" dari pihak yang berbeda (Roma f, Arini P, 2024).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak intoleransi yang mulai menjadi tren di masyarakat masa kini dengan dorongan dari media sosial yang sulit untuk di awasi dan di batasi sehingga dapat memunculkan hasil yang memiliki dampak yang cukup buruk dalam kehidupan kewarganegaraan. Maka dari itu untuk meminimalisir adanya sikap intoleransi pada khususnya remaja peneliti melakukan penyuluhan tentang pentingnya mengetahui penyebab dan dampak intoleransi pada lingkungan sekolah maupun masyarakat, penyuluhan ini diselenggarakan di SMA Negeri 9 pekanbaru. Penyuluhan ini juga akan menganalisis strategi apa saja yang paling optimal untuk mengatasi dan mencegah intoleransi

digital yang mulai marak dilakukan oleh sebagian orang. penyuluhan ini juga memberikan reverensi bagi siswa-siswi dalam menghadapi dan mencegah intoleransi serta dapat menyikapi dengan baik masalah ini dalam ruang media sosial.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pekanbaru, dengan pendekatan melalui penyuluhan. Dimana penyuluhan tersebut di bungkus dengan metode yang sederhana sehingga mudah di pahami oleh siswa. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi dan ketrampilan melalui metode ceramah, simulasi, dan bermain peran kepada siswa SMA (Elfia et al., 2022). Materi yang di sampaikan menyangkut pada penggalian pemahaman siswa tentang pengertian intoleransi, penyenal mendalam tentang penyebab intoleransi di sekolah, menjabarkan tentang bentuk bentuk intoleransi di sekolah, serta dampak intoleransi baik pada diri siswa maupun lingkungan belajar. Hal tersebut di dukung dengan upaya kegiatan mencegah intoleransi serta penanaman peran terhadap siswa dalam mengambil pemahaman dan penerapan tentang kasus intoleransi. Yang bertujuan membantu siswa SMA Negeri 9 lebih peduli dan peka terhadap intoleransi di lingkungan sekitar yang dapat membantu memperbaiki kepribadian generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fenomena dan Akar Penyebab Intoleransi di SMAN 9 Pekanbaru

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMA Negeri 9 Pekanbaru menunjukkan interaksi yang positif antara tim pengabdian dengan siswa. Tim pengabdian terdiri dari 8 orang yakni Nabila Aulia Putri, Putri Nafisha, Azmi Habibah, Asty Yolandari, Mutia Mawaddah, elsa novelia, cindy pakpahan, maisya salsabila yang merupakan mahasiswa aktif prodi farmasi Universitas Muhammadiyah Riau. Hasil dari aktivitas ini dirangkum dalam beberapa poin penting yang mencerminkan seberapa dalam pemahaman siswa tentang isu intoleransi.



Gambar 1. Penjabaran materi tentang intoleransi

Pada awalnya, sebagian besar siswa mengartikan intoleransi hanya dalam konteks konflik antaragama yang bersifat besar. Akan tetapi, lewat sesi diskusi yang mendalam, terjadi perubahan pemahaman. Peserta didik mulai memahami bahwa intoleransi adalah sikap pikiran yang menolak adanya perbedaan, yang sering kali muncul dalam bentuk kecil di dalam kelas. Pembahasan ini berhasil mengungkapkan kesadaran siswa bahwa menghargai perbedaan pandangan saat bekerja dalam kelompok atau menghormati perbedaan latar belakang ekonomi juga merupakan aspek dari praktik toleransi yang sejati. Tim pengabdian juga menyampaikan tentang keterkaitan antara sikap intoleransi terhadap media sosial, dimana saat berkembang pesatnya media sosial menjadi wadah terbuka untuk masuknya berbagai paham yang dapat menyebabkan munculnya sikap intoleransi. Fenomena kehidupan remaja dewasa ini tidak pernah lepas dari pemberitaan tindakan kriminal maupun tindakan asusila. Tidak jarang ditemukan

sebuah kasus yang menurut masyarakat awam tidak mungkin melibatkan anak. Akan tetapi, hal ini telah menjadi sebuah kenyataan yang terus menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Munculnya gejala perilaku social sebagai proses penurunan nilai moral dan erosi kultural, yang merupakan bagian dari “degradasi kultural” (Priyono et al., 2021).

Dalam sesi penyelidikan penyebab, terungkap bahwa pengaruh media sosial dan minimnya literasi budaya menjadi faktor utama munculnya sikap intoleransi di SMAN 9 Pekanbaru. Siswa menyadari bahwa cerita tentang polarisasi di dunia digital sering kali dibawa ke dalam interaksi di sekolah. Berbagai jenis intoleransi yang ditemukan di lapangan biasanya memiliki sifat non-fisik namun bersifat sistemik, seperti:

1. Penciptaan kelompok tertutup yang enggan berinteraksi dengan siswa di luar anggotanya.
2. Ejekan terselubung atau penandaan untuk siswa yang memiliki minat atau gaya berpakaian yang unik.
3. Penyebaran kabar yang berpotensi merusak identitas individu kolega

Berkembangnya digital secara pesat ini selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan digital ini salah satunya yaitu cyberbullying. Menurut UNICEF, cyberbullying merupakan perundungan via internet dengan menggunakan teknologi digital yaitu pada media sosial, platform chatting hingga platform game.1 Cyberbullying ini tidak hanya menargetkan anak muda namun juga seringkali terjadi pada orang dewasa bahkan lansia. Namun pada era ini, cyberbullying kerap kali terjadi kepada anak muda dikarenakan seringnya mengakses hal-hal yang bersifat daring termasuk pada pembelajaran akademik (Istimeisyah et al., 2024).

Dampak Psikososial dan Tantangan Etika di Era Digital



Gambar 2. Diskusi terkait aspek intoleransi

Pembicaraan tentang pengaruh memberikan kejutan nyata kepada para siswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya isu sosial, tetapi juga merupakan kendala serius bagi pengembangan diri. Secara pribadi, siswa yang menjadi target intoleransi cenderung mengasingkan diri, kehilangan semangat belajar, dan menghadapi krisis kepercayaan diri. Secara keseluruhan, suasana sekolah menjadi tidak baik karena dipenuhi perasaan curiga. Pelajar sepakat bahwa lingkungan yang tidak toleran menghalangi kreativitas, karena setiap orang merasa takut untuk mengekspresikan perbedaan atau menyampaikan gagasan asli mereka. Pentingnya etika digital terletak pada perannya dalam memberikan masyarakat pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi digital dengan kesadaran akan tanggung jawab dan keamanan. Edukasi ini membantu masyarakat memahami hak dan kewajiban mereka di ranah digital, melindungi diri dari berbagai ancaman seperti cyberbullying, penipuan daring, dan pencurian data, serta mendorong mereka untuk menggunakan teknologi digital untuk memberikan dampak positif bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat (Syahda, 2024).

Strategi Penguatan Karakter melalui Nilai Pancasila dan Peran Aktif Siswa

Penguatan etika digital berfungsi sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap di media sosial. Etika digital sangat relevan dipahami dan dipraktekkan oleh semua warga Indonesia yang multikultur dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (Nur, 2023). Bagian terakhir dari diskusi ini menekankan pada langkah-langkah pencegahan dan penanaman peran. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek yang hanya menerima informasi, melainkan didorong untuk menjadi subjek yang aktif. Melalui simulasi situasi, siswa dilatih untuk berperan sebagai mediator dan pelindung bagi teman yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Disamping itu tim pengabdian juga menanamkan dan menjelaskan relevansi Pancasila bahwa Sebagai bangsa yang telah memiliki konsensus dasar nasional yang sering disebut dengan Empat Pilar Kebangsaan terdiri dari Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan anugerah dari Tuhan kepada bangsa Indonesia sebagai pemersatu di tengah keberagaman yang dimiliki. Nilai-Nilai Pancasila selalu ada di dalamnya, kebiasaan, budaya, agama, dan tradisi yang dianut masyarakat Indonesia, artinya ada kaitan antara hidup manusia dengan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi dan Budaya sangat pengaruh pada masyarakat karena nilai-nilai Pancasila menjadi inti dari pedoman masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala keputusan, tindakan dan perilaku sebagai penyelenggara negara harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan terhadap sesama (Angga, 2023). Pancasila bukan sekadar warisan historis, tetapi juga merupakan "living ideology" yang harus terus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kami juga menyampaikan kutipan dari Bambang Soesatyo, kepada siswa bahwa ia menegaskan bahwa Pancasila merupakan pemersatu bangsa dan andasan utama dalam melawan radikalisme. Ia menekankan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa harus menjadi gerakan nasional lintas sektor Dalam pandangan yang sama, BPIP menyatakan bahwa intoleransi merupakan akar dari radikalisme dan terorisme, sehingga membumikan nilai-nilai Pancasila menjadi upaya strategis dalam meredam potensi perpecahan bangsa (Falah, 2025). Oleh karena itu, Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya mempunyai sifat normatif, namun harus menjadi prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, peraturan, dan penguatan contoh teladan dari pemimpin masyarakat menjadi langkah penting dalam membangun negara yang toleran, inklusif, serta resisten terhadap masuknya ideologi radikal. Keterlibatan aktif semua unsur masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai kunci utama untuk mempertahankan kesejahteraan dan masa depan Indonesia yang berbudaya dan harmonis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan kepekaan sosial siswa. Ada perubahan perilaku yang berarti, di mana siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman di SMAN 9 Pekanbaru. Peningkatan kesadaran ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk kepribadian mereka sebagai generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang materi intoleransi di SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai upaya strategis untuk memperkuat karakter inklusif di antara siswa. Lewat serangkaian sosialisasi dan diskusi interaktif, siswa berhasil memahami dengan mendalam bahwa intoleransi bukan hanya isu besar, melainkan masalah nyata yang sering berakar dari prasangka kecil, dampak negatif media sosial, serta kurangnya empati dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik sekarang dapat mengenali berbagai jenis intoleransi di sekolah baik yang berbentuk verbal, sosial, maupun simbolis serta menyadari dampak merugikannya terhadap kesehatan mental individu dan suasana belajar yang kondusif. Lebih dari sekadar pengetahuan teoretis, aktivitas ini telah berhasil mengubah peran siswa menjadi agen perubahan yang lebih peka dan perhatian. Dengan adanya komitmen untuk melakukan upaya pencegahan secara proaktif, diharapkan siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat berkembang menjadi generasi muda yang berbudi pekerti baik, mampu menghargai perbedaan, dan menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan toleran bagi semua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala sekolah serta bapak dan ibu guru SMA Negeri 9 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada bapak ilham hudi,S.pd.,M.Pd yang telah membimbing kami dalam mengukuhkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pengabdian di SMA Negeri 9 Pekanbaru ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, P. R. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MENANGKAL*. 6, 3144–3151.
- Bahri, S. (2025). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang*. 2095–2101.
- Efrianti, Y. (2025). *Polarisasi Politik Indonesia Tahun 2024 dalam Pemberitaan Media Online*.
- Elfia, D., Sofwan, M., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.22437/ideal.v4i1.17057>
- Falah, M. H. (2025). *Pancasila sebagai Living Ideology : Strategi Deradikalisasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital*.
- Fauzi, M., Lutfi, R., Maramis, C., Rahmadani, Z. D., Fitriana, N., Rahmadini, M., Hanif, I. L., Mansur, A. P., Hukum, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., Publik, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Menangkal Polarisasi Politik di Era Media Sosial*. 9, 36414–36420.
- Istimeisyah, D., Hasnakusumah, R. T., & Marsanthy, T. A. (2024). *Dampak Cyberbullying Bagi Masyarakat Indonesia dan Implementasi Peraturan Perundang-Undangan Negara dalam Melindungi Masyarakat Indonesia dari Cyberbullying*. 2(3), 438–444.
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardona, T. F. (n.d.). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial : Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*. 185–200.
- Nur, N. (2023). *Penguatan Etika Digital Melalui M ateri “ Adab Menggunakan Media Sosial ” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5 . 0*. 02(01), 73–93.
- Praslanova, R. (2020). *Komunikasi resolusi intoleransi beragama di media sosial*. 03(1), 76–96.
- Priyono, C. D., Siregar, I., & Nusantara, U. G. (2021). *DEGRADASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU*. 9(4), 346–353.
- Putri, N., & Bangsa, U. P. (2024). *ETIKA DI ERA DIGITAL : TANTANGAN TEKNOLOGI INFORMASI*. 8(12), 593–596.
- Rangkuti, M. Y., & Andrianto, M. (2025). *UU ITE : Pedang Bermata Dua Bagi Inovasi Digital Dan Kebebasan Berpendapat*. 2(6), 439–449.
- Roma f, Arini P, P. A. (2024). *Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying*. 2, 47–53. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226>.ISSN
- Syahda, F. L. (2024). *Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030*. 2(2).
- Wati, S. (2025). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Penggunaan Media Sosial Sebagai Double Edged Sword dalam Membentuk Literasi Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah*. 6, 65–77.